

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak, dimana anak belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam melakukan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah laku anak dalam berhubungan dengan orang lain. Apabila interaksi sosial dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosial dengan masyarakat juga akan berlangsung dengan tidak lancar (Ahmadi, 2002).

Pihak yang memegang peranan terbesar dalam keluarga adalah orang tua. Peranan orang tua menjadi sangat sentral dan besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi perlu diingat bahwa orang tua hanya berperan sebagai fasilitator yang berupaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak dalam pengembangan dirinya. Namun, seringkali orang tua tidak sadar bahwa terkadang mereka justru menghambat proses pengembangan diri anak dengan menuntut anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan oleh orang tua, padahal kenyataannya apa yang menjadi kebutuhan anak dan kebutuhan orang tua berbeda. Ketidaksamaan kebutuhan inilah yang bisa menjadi sumber pemicu munculnya masalah antara orang tua dan anak.

Tidak teratasinya masalah antara orang tua dan anak merupakan bahaya psikologis bagi setiap usia, terlebih selama masa remaja, karena pada masa ini remaja sangat tidak percaya diri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Yang perlu diingat, remaja memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekatnya dalam menguasai tugas perkembangannya. Kalau hubungan dengan orang-orang terdekatnya ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang serta lebih matang, maka ini akan berdampak buruk bagi perkembangan remaja itu sendiri (Hurlock, 1980).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya, jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya tersebut, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lainnya (Hurlock, 1997).

Dalam menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali merasa tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik, serta berbagai masalah dan konflik lainnya. Remaja-remaja bermasalah ini kemudian

membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealian dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar, dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Remaja-remaja yang melakukan tindakan seperti itu bisa dikatakan sebagai remaja yang memiliki masalah dengan penyesuaian sosialnya (Milarsari dalam Sari, 2005).

Masalah penyesuaian sosial pada remaja didukung pula oleh hasil penelitian kesehatan remaja yang disampaikan oleh Soeroso (Dewi dan Hartati, 2005: 19) bahwa di daerah Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Maluku, dan Jawa Timur diidentifikasi beberapa masalah remaja yang biasa terjadi di Indonesia, yaitu sebagai berikut : masalah sosial budaya, yaitu membolos, kenakalan remaja, dan pergeseran nilai budaya; serta masalah psikologis yang mencakup stres, kurang percaya diri, penyalahgunaan obat terlarang, dan merokok. Berkaitan dengan keluarga tercatat bahwa kurangnya fungsi peran orang tua, konflik peran, perdebatan persepsi kasih sayang, dan kurang atau sulitnya berkomunikasi, telah menyebabkan disfungsi keluarga yang berakibat pada masalah-masalah remaja tersebut.

Mengamati banyaknya kasus mengenai kegagalan remaja dalam menjalankan peralihan secara psikis ke arah kematangan mental baik secara kuantitatif maupun kualitatif, telah membuat posisi orang tua yang dipersalahkan sebagai penyebab timbulnya kasus-kasus ketidakmampuan remaja dalam penyesuaian sosialnya (Gordon, 1999).

Pola relasi orang tua apapun bentuknya, merupakan dasar dari norma yang dianut oleh seorang anak. Pola relasi yang tidak memiliki pemahaman terhadap dunia remaja akan membuat seorang anak dengan segera meninggalkan kedua orang tuanya untuk beralih pada norma-norma kelompok sebayanya, yang lebih sering memberi nilai baru yang dianggap negatif oleh masyarakat. Apabila nilai-nilai negatif tersebut terus berkembang dalam diri remaja hingga dewasa maka dapat menimbulkan masalah-masalah baru dan akan semakin sulit dibenahi, seperti masalah kriminalitas, kecanduan obat-obat terlarang, putus sekolah, hingga perilaku seks bebas (Dewi dan Hartati, 2005).

Hurlock (1980) juga berpendapat bahwa hubungan yang buruk dalam keluarga, membuat remaja memiliki penilaian diri yang rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut akan dibawanya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga akan muncul perasaan tidak berharga, menolak diri, tidak bertanggung jawab, sangat agresif, serta mudah menyerah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neiderhiser *et al* (1999) dikatakan bahwa pola relasi orang tua berpengaruh terhadap ketidakmampuan penyesuaian sosial pada remaja sedikitnya melalui tiga cara. Pertama, secara genetika orang tua menurunkan sifat-sifat gen tertentu pada anak. Kedua, adanya karakteristik yang negatif dan dalam perilakunya mengarah pada simptom-simptom negatif dan penolakan dari orang tua. Ketiga, sangat mungkin terjadi bahwa pola relasi yang negatif pada anak usia 10-18 tahun akan memunculkan sifat-sifat antisosial dan simptom depresi yang telah ada sebelumnya dalam gen anak tersebut di kemudian hari.

Agar seorang individu berperilaku baik, tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dimana ia tinggal. Apabila individu tersebut gagal dalam mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya, maka akan menimbulkan kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkotika dan sebagainya (Daradjat, 1985).

Angka tertinggi tindak kejahatan oleh remaja sebagai akibat dari ketidakmampuannya menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial secara umum, terjadi pada usia 15-19 tahun. Tingkah laku mereka dianggap dalam kategori kenakalan remaja, dengan ciri merasa diabaikan dan mengabaikan lingkungan sosialnya, melanggar peraturan, dan menjadi pengacau. Ditemukan pula bahwa dalam kasus-kasus tersebut mereka juga terlibat dalam ketergantungan narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas (Kartono dalam Dewi dan Hartati, 2005).

Pembenaran yang menyatakan bahwa sikap dan tindakan para remaja masih bisa dimaklumi karena pertimbangan usia yang belum matang, tidak sepenuhnya dapat ditolerir. Sebab, tidak semua individu yang berada dalam masa remaja melakukan hal-hal negatif seperti itu. Ada remaja yang bisa menampilkan sikap dan tindakan yang positif sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ini berarti menyatakan bahwa fenomena itu tidak dapat digeneralisasikan menjadi fenomena dan konsep umum pada suatu lingkungan akan keberadaan dan aktivitas remaja secara definisi publik yang “miring” serta menimbulkan suatu penilaian dan stereotipe tersendiri yang negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1980: 240), bahwa “walaupun masa remaja merupakan periode meningginya

emosi dan saat ‘badai dan tekanan’, namun hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa ini bersifat universal dan menetap seperti anggapan orang pada umumnya”.

Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik adalah remaja yang mampu memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal. Sebaliknya, apabila remaja mengalami masalah dalam penyesuaian sosialnya, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya (Andayani, 2003).

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga serta proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dari interaksinya dengan lingkungan sosial. Saat remaja berinteraksi dengan lingkungan sosial, ia harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya adalah bahwa remaja harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya remaja akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Salah satu lingkungan sosial dimana remaja merupakan bagian didalamnya adalah lingkungan sekolah. Ketika remaja memasuki lingkungan sekolah, mereka dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan situasi di lingkungan rumahnya. Remaja dihadapkan pada tuntutan dan harapan yang berlainan, seperti

kemampuan untuk menguasai mata pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas dari guru dan sekolah, mematuhi peraturan sekolah, melaksanakan hubungan interpersonal dengan teman dan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dengan demikian remaja dalam peranannya sebagai siswa dapat mewujudkan apa yang menjadi tuntutan dan harapan sekolah.

Seperti sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian inipun memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, pihak sekolah sebagai otoritas yang berwenang membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap elemen yang ada di sekolah, termasuk siswa. Berdasarkan studi pendahuluan (wawancara dengan guru BP, 28 Maret 2008), diketahui beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, diantaranya yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan, menggunakan seragam dan sepatu tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, nongkrong di kantin atau di depan kelas pada saat jam pelajaran kosong, siswa pamit kepada orang tuanya untuk pergi sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah, tidak mengikuti pelajaran tertentu, dan pulang sebelum waktunya.

Akan tetapi tidak hanya pelanggaran saja yang merupakan fenomena yang terjadi di sekolah ini, banyak juga hal positif yang menjadi kebanggaan bagi semua pihak sekolah. Diantaranya yaitu memenangkan berbagai perlombaan dalam bidang akademik dan olah raga baik untuk tingkat kabupaten, provinsi dan sampai tingkat nasional serta memenangkan berbagai perlombaan dalam kegiatan ekstrakurikuler baik untuk Paskibra, Pramuka dan PMR. Selain itu, rata-rata siswanya memiliki prestasi akademik yang baik, jarang sekali ada siswa yang

tidak naik kelas dan bahkan untuk beberapa tahun terakhir selama diberlakukan nilai standar untuk Ujian Akhir Nasional sekolah ini selalu lulus dengan tingkat kelulusan 100%.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Pola Relasi orang Tua dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Remaja di Kabupaten Sukabumi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah profil pola relasi orang tua yang dirasakan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak?
2. Seperti apakah profil penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara pola relasi orang tua dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak?
4. Seberapa besar hubungan antara pola relasi orang tua dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak?

### **C. Tujuan Penelitian**

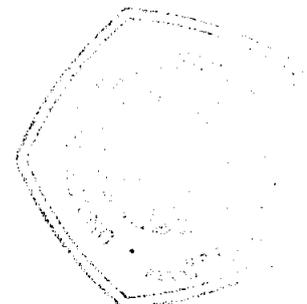
Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Profil pola relasi orang tua yang dirasakan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak.
2. Profil penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak.
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara pola relasi orang tua dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak.
4. Seberapa besar hubungan antara pola relasi orang tua dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan ilmiah: memberikan gambaran yang akan membawa ke arah pemahaman secara sistematis tentang hubungan antara pola relasi orang tua dengan penyesuaian sosial di sekolah, berupa data dan informasi. Serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan.
2. Kegunaan praktis: sebagai informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi para orang tua, para pendidik maupun kalangan masyarakat pada umumnya dalam memahami penyesuaian sosial di sekolah pada remaja dengan memperhatikan pola relasi remaja dengan orang tuanya.



### **E. Asumsi**

1. Pola relasi orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang diwarnai oleh perlakuan-perlakuan tertentu, dimana perlakuan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses penyesuaian sosialnya (Schneiders, 1964).
2. Penyesuaian sosial yang baik di sekolah akan membuat kehidupan remaja menjadi lebih efektif (Schneiders, 1964).
3. Remaja yang memiliki pola relasi yang baik dengan orang tuanya, diperkirakan akan memiliki kondisi psikologis yang baik pula (Schneiders, 1964).
4. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980).
5. Remaja memiliki kemampuan penyesuaian sosial di sekolah yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan penyesuaian sosial di sekolah pada remaja ini salah satunya disebabkan oleh perbedaan pola relasi orang tua dalam berhubungan dengan remajanya.

### **F. Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara pola relasi orang tua dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak.
- Ha : Terdapat hubungan positif antara pola relasi orang tua dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak.

### **G. Metode Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah pendekatan yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2004).

### **H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak Tahun Pelajaran 2007/2008, yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No.72 Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cibadak Tahun Ajaran 2007/2008 yang berjumlah 275 orang. Dari keseluruhan populasi tersebut, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* sebanyak 155 orang.